
PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BERBASIS C3 (*COLLEGE, CARRIER, CIVIC LIFE*) DAN *LIFE SKILL* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Anita Rinawati¹ dan Ary Purwantiningsih²

¹Universitas Muhammadiyah Purworejo, ²Universitas Terbuka, Indonesia
Email: anita@umpwr.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 10 Agustus 2021
Direvisi 19 September 2021
Disetujui 15 November 2021

Keywords:

social studies education, C3 based, life skill, pandemic

Abstract

The purpose of this study is to analyze the application of C3-based Social Studies Education (College, Carrier, Civic Life) and Life Skills to form character in junior high school students during the pandemic.

The research method used is qualitative. The research subjects were students and social studies teachers of SMP Negeri 1 in Purworejo Regency. Data collection techniques used were observation and online interviews to prevent transmission. Data collection was carried out in December 2020. Test the validity of the data using the triangulation technique. In the data analysis technique used data analysis includes 1) data reduction; 2) Data Presentation; and 3) Drawing conclusions.

The results of the social studies education model by referring to the C3 framework and incorporating elements of Life Skills are very useful for the lives of students, including 1) Students will have a broad meaning of life skills, 2) Students are able to deal proactively and reactively in order to find solutions to problems, 3) The C3 Social Studies framework can be a guide for students' readiness to enter higher education, career preparation and community life as well as critical thinking skills, problem solving abilities, and collaborative skills needed during the current pandemic.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerapan Pendidikan IPS berbasis C3 (*College, Carrier, Civic Life*) dan *Life Skill* untuk membentuk karakter pada siswa SMP di masa pandemi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Subjek penelitian yaitu siswa dan guru IPS SMP Negeri 1 di Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara secara daring untuk mencegah penularan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Pada teknik analisis data digunakan analisis data meliputi 1) Reduksi data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan kesimpulan.

Hasil dari model pendidikan IPS dengan mengacu pada kerangka C3 dan memasukkan unsur *Life Skill* sangat berguna bagi kehidupan peserta didik, diantaranya 1) Siswa akan memiliki makna yang luas tentang kecakapan hidup, 2) Siswa mampu menghadapi secara proaktif dan reaktif guna menemukan solusi dari permasalahan, 3) Kerangka C3 *Social Studies* dapat menjadi panduan bagi kesiapan siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penyiapan karir dan kehidupan masyarakat serta kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan ketrampilan kolaboratif yang dibutuhkan dimasa pandemi saat ini.

PENDAHULUAN

Dampak Virus Corona menyebabkan sistem pendidikan menjadi berubah, yang dulu secara tatap muka sekarang berganti menjadi PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) atau tatap maya. Penelitian Wirawan & Sukarini (2021) menjelaskan bahwa sampai saat ini siswa juga masih harus belajar di rumah dengan dikeluarkannya aturan pembelajaran oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai akibat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna memutus mata rantai penyebaran virus pada masa pandemi ini.

Kondisi pandemi menyebabkan dunia pendidikan menghadapi tantangan yang cukup berat dan mau tidak mau harus mampu menyesuaikan keadaan baik guru, siswa, dan orang tua. Pembelajaran yang dilakukan secara tatap maya menjadi hal baru dan tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pendidikan. Di sisi lain, hal ini memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat dalam rangka meningkatkan *Life Skill* pada dirinya (Santika 2020; Rusnaini, & Yosipita 2021; serta Fitri, Maulidasari, & Rinzani 2021).

Pembelajaran yang dilakukan di rumah dan ditengah keluarga dapat juga menumbuhkan hubungan yang harmonis serta rasa peduli dengan anggota keluarga dan mencintai lingkungan sekitar sehingga terbentuk karakter pada siswa (Sholihah & Komalasari 2021). Meskipun siswa belajar dengan keluarga di rumah, pada kenyataannya hal ini menimbulkan kendala. Pembelajaran secara tatap maya banyak menimbulkan kendala, bahwa ada beberapa siswa yang belum dapat menggunakan *platform* yang sudah disiapkan guru (Indawati, dkk 2020).

Sementara bagi guru juga dalam memberikan penjelasan materi pelajaran yang rinci menjadi lebih sulit karena kurang adanya interaksi langsung (Medida, dkk 2020). Ada faktor penghambat lainnya dari pembelajaran secara daring diantaranya kurangnya kesadaran dari siswa, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan yang sering banyak terjadi keterlambatan dalam mengumpulkan tugas disebabkan adanya kendala masalah jaringan (Mustofa 2021).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah tidak lepas dari bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar IPS yang menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup baik secara personal maupun sosialnya belum banyak tersedia (Lindawati

2016). Kurangnya sumber belajar mata pelajaran IPS membuat guru tidak dapat memilih sumber belajar yang sesuai dengan karakter siswa.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pencapaian tujuan dari pelajaran IPS bukan merupakan pekerjaan yang mudah, karena saat ini mata pelajaran tersebut menjadi pelajaran yang dianggap kurang penting dibandingkan dengan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi lainnya, seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA. IPS sebagai pelajaran oleh masyarakat sering dianggap tidak menarik karena hanya bersifat hafalan, kurang menantang untuk berpikir, sarat dengan kumpulan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data, atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan (Sanjaya 2008). Pada kenyataan di lapangan bahwa mata pelajaran IPS di beberapa sekolah, khususnya sekolah-sekolah swasta, terkadang diajarkan oleh guru yang tidak memiliki basis IPS (Wasino 2007).

Hal inilah yang menjadi menarik untuk diteliti dengan kondisi pandemi pembelajaran dilakukan secara tatap maya sedangkan tuntutan untuk tetap dapat membentuk karakter siswa tetap dibutuhkan. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya menanamkan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan IPS memiliki tujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, sedangkan *Life Skill* memberikan ketrampilan bagi siswa untuk dapat bertahan dalam kondisi apapun, hal inilah yang menjadi point penting dalam membentuk karakter siswa.

Hasil kajian terdahulu mengenai tema riset yang peneliti pilih memiliki persamaan dengan riset yang sudah dilakukan oleh Afandi (2011); Maharyani (2017); Nurroini & Yunita (2020); serta Ekasari & Nurkhairina (2011). Riset Afandi (2011) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini, IPS sebagai bidang studi dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat di implementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian Maharyani (2017) menyimpulkan bahwa Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Kurikulum di sekolah harus mampu mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral. Materi IPS disusun dan dirancang untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Untuk itu, guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*), sehingga pembelajaran IPS tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik diberi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Lebih lanjut riset Nurroini & Yunita (2020) menemukan bahwa Hasil penelitian menunjukkan: 1) Perencanaan dilakukan dengan membuat RPP dan menyiapkan media pembelajaran. 2) Pelaksanaan dilakukan dengan dua langkah, yaitu tahap pra-intruksional dan tahap intruksional. 3) Berdasarkan angket respon anak didik menunjukkan bahwa hasil rata-rata karakter anak didik adalah 11.11%. hal ini membuktikan bahwa karakter anak didik mengalami peningkatan. 4) Faktor penghambat: Program, sarana prasarana, pembinaan karakter, dan waktu pembuatan media. 5) Faktor pendukung: adanya tata tertib, adanya kerjasama dan interaksi warga sekolah dan anak didik yang baik, dan adanya motivasi dari wali murid.

Sementara itu penelitian Ekasari & Nurkhairina (2011) menyatakan bahwa pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan riset terdahulu yang relevan maka penelitian ini menganalisis penerapan Pendidikan IPS berbasis C3 (*College, Carrier, Civic Life*) dan *Life Skill* untuk membentuk karakter di masa pandemi pada siswa SMP Negeri 1 Kabupaten Purworejo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun fenomena yang diamati yaitu

pada pendidikan karakter dalam pembelajaran daring untuk anak SMP dan studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan memaparkan teori yang berhubungan dengan judul, yang diperoleh dari jurnal, buku dokumentasi, dan internet.

Subjek penelitian yaitu siswa dan guru IPS SMP Negeri 1 di Kabupaten Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara secara daring untuk mencegah penularan.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2020. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Pada teknik analisis data digunakan analisis data meliputi 1) Reduksi data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan IPS di Indonesia

IPS adalah suatu mata pelajaran yang diharapkan mampu menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu sosial kedalam kesehariannya, karena IPS terdiri dari gabungan ilmu-ilmu sosial lainnya (Purnomo 2013). Pengertian IPS seperti yang dijelaskan dalam *National Council for Social Studies /NCSS* (1994) bahwa

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history law, philosophy, political sciences, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences.”

Pengertian NCSS di atas menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran terintegrasi yang terdiri dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan, pada lingkup sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan pembelajaran yang menekankan pada disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Meskipun materi yang diperlukan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan

generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang “IPS memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global” (Sapriya 2009).

Berdasarkan dari pengertian di atas maka IPS merupakan suatu mata pelajaran yang tidak dapat terlepas dari fenomena sosial yang berhubungan dengan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yang lain yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah-masalah sosial.

Dalam konteks Indonesia, konsep IPS semula hanya mencakup ekonomi, sejarah dan geografi. Namun dalam perkembangan berikutnya IPS mencakup ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi-antropologi. Kemudian PPKn dimasukkan dalam IPS, walau pada akhirnya PPKn akhirnya diajarkan tersendiri di luar IPS.

Pembelajaran IPS tidak lagi dapat dilakukan secara terpisah pisah seperti misalnya ekonomi sendiri, sejarah sendiri, sosiologi, dan geografi. Pembelajaran ekonomi misalnya, harus mengintegrasikan sejarah, geografi, sosiologi, dan unsur IPS lainnya. Pembelajaran IPS juga tidak lagi berhenti pada konsep, tetapi juga mencakup praktek yang pada gilirannya dapat mendukung anak didik mengembangkan kapasitas pemahaman, penjelasan, analisis, dan berargumen tentang berbagai fenomena dan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui perspektif interdisipliner.

Framework C3

Pada negara Amerika sudah dikembangkan Kerangka C3/Framework C3. Kerangka C3 (*College, Carrier and Civic Life*) *Social Studies* merupakan sebuah panduan dalam Pendidikan IPS yang dikembangkan oleh para pemimpin negara bagian di Amerika Serikat yang didukung oleh lima belas organisasi profesi yang mewakili empat bidang inti dalam konten IPS, yaitu: kewarganegaraan, ekonomi, geografi, dan sejarah. Kerangka C3 *Social Studies* berisi deskripsi dari struktur dan kompetensi dalam disiplin kewarganegaraan, ekonomi, geografi, dan sejarah yang disusun menurut jenjang pendidikan dan usia.

Adapun fokus dari Kerangka C3 *Social Studies* pada konsep dan penyelidikan konten dalam program studi sosial. Kerangka C3 *Social Studies* merupakan panduan bagi kesiapan siswa

untuk masuk ke perguruan tinggi, penyiapan karir dan kehidupan masyarakat serta kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif yang dibutuhkan di tempat kerja.

Kerangka C3 menambahkan tiga komponen penting untuk persiapan kuliah, karir dan kehidupan sipil, yaitu supaya 1) siswa terlibat secara aktif dalam belajar dan serta mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial, dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman; 2) siswa belajar untuk menjadi warga negara dengan bekerja secara individu dan bersama-sama sebagai warga negara. Sebuah elemen penting dari pendidikan IPS, adalah 3) pengalaman - berlatih dalam kebiasaan hidup di masyarakat secara kolaboratif.

Kerangka C3 mempunyai empat dimensi dalam penyelidikan informasi studi sosial, yaitu: 1) mengembangkan pertanyaan dan perencanaan penyelidikan; 2) menerapkan konsep-konsep disiplin dan penggunaannya sebagai alat kerja; 3) mengumpulkan, mengevaluasi, dan menggunakan bukti; dan 4) bekerja bersama-sama dan berkomunikasi kesimpulan.

Dalam Kerangka C3 salah satu kunci utama siswa belajar adalah Bertanya. Oleh karena itu, fitur pengembangan dimensi 1 adalah dari pertanyaan dan perencanaan investigasi. Melalui Kerangka C3, pertanyaan merupakan pusat proses belajar-mengajar. Dengan pertanyaan yang kuat dalam pikiran, guru dan siswa menentukan jenis konten. Pada dimensi 2, mereka harus membuat rencana untuk menjawab pertanyaan. Proses ini merupakan proses keseimbangan berpikir, dimana siswa mengakses konten pengetahuan untuk mengembangkan pertanyaan dan mengejar pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan konsep dan struktur disiplin yang dipelajari.

Dimensi 3 dari proses penyelidikan ternyata menuju soal bukti. IPS adalah bidang berbasis bukti, sehingga siswa perlu belajar bagaimana bekerja dengan bukti untuk mengembangkan penjelasan dan membuat argumen persuasif untuk mendukung kesimpulan mereka. Dimensi 4 menutup proses penyelidikan dengan menyoroti cara siswa mempresentasikan ide mereka (misalnya, esai, debat, produksi video), tempat-tempat di mana mereka mempresentasikan ide mereka (misalnya, ruang kelas, pertemuan sekolah, pertemuan publik), dan cara di mana mereka bekerja (misalnya, secara individu, kelompok-kelompok kecil, seluruh kelas).

Kesiapan untuk kuliah, karir, dan kehidupan sipil adalah tentang pengalaman siswa memiliki kemampuan menguasai konten, konsep, atau keterampilan tertentu. Jadi lingkungan belajar yang diciptakan guru sangat penting untuk keberhasilan siswa. Kemampuan siswa akan berkembang baik, sejauh upaya belajar mandiri dan kolaborasi yang dilakukan siswa dipandu, didukung, dan dihormati guru.

Kerangka C3 adalah sesuatu yang baru bagi studi sosial atau Pendidikan IPS. Kerangka

C3 disusun pertama kali di tahun 2010 dengan agenda menyusun konsep-konsep dasar dan penting bagi Kerangka C3. Penyusun Kerangka Kerja C3 adalah para profesional di bidang studi sosial, konsultan dan organisasi profesional dalam bidang studi sosial yang mewakili konten studi sosial, yaitu: kewarganegaraan, sejarah, geografi dan ekonomi.

Untuk lebih jelasnya pengembangan kerangka C3 dalam tiap dimensi dapat dilihat dalam *C3 Framework Organization*

Tabel 1. C3 Framework Organization

<i>Dimension 1: Developing Questions and Planning Inquiries</i>	<i>Dimension 2: Applying Disciplinary Tools and Concepts</i>	<i>Dimension 3: Evaluating Sources and Using Evidence</i>	<i>Dimension 4: Communicating Conclusions and Taking Informed Action</i>
<i>Developing Questions and Planning Inquiries</i>	<i>Civics</i>	<i>Gathering and Evaluating Sources</i>	<i>Communicating and Critiquing Conclusions</i>
	<i>Economics</i>		
	<i>Geography</i>	<i>Developing Claims and Using Evidence</i>	<i>Taking Informed Action</i>
<i>History</i>			

Sumber : Herczog, M. (2013)

Untuk Negara Indonesia dengan mengacu pada kerangka C3 maka disusun dimensi dalam kehidupan manusia yang mencakup geografi,

sejarah, dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Dimensi IPS dalam Kehidupan Manusia

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh Kompetensi Dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berpikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, Sosiologi/ Antropologi

Sumber : data olahan penelitian 2020

Pendidikan Life Skill

Life Skill atau disebut kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu

mengatasinya (Tim Broad-Based Education /TBBE 2002).

Tujuan Pendidikan *Life Skill*/ Kecakapan Hidup ada dua yaitu secara umum dan secara khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan

potensi diri peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. Sedangkan tujuan pendidikan *Life Skill* secara khusus berdasarkan Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2007 bertujuan untuk, a) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, misalnya: masalah narkoba, lingkungan sosial, dsb; b) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik; c) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari; d) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; e) mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Inti pendidikan kecakapan hidup membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan, serta memecahkannya secara kreatif. Pendidikan *Life Skill* dapat memberikan dampak positif dari dalam untuk mencegah penyalahgunaan zat kimia (narkoba), merokok dan tingginya permasalahan pada tingkah laku remaja (Menrath, Mueller-Godeffroy, Pruessmann, Ravens-Sieberer, Ottova, Pruessmann, & Thyen 2012). *Life Skill* tidak hanya dapat membantu peserta didik tetapi juga tentang permasalahan para karyawan di Ghana yang kurang memiliki kemampuan kerja dan pengalaman kerja (Akyeampong 2014).

Pendidikan kecakapan hidup bukanlah mata pelajaran, sehingga dalam pelaksanaannya tidak perlu merubah kurikulum dan menciptakan mata pelajaran baru. Keefektifan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di sekolah pada kemampuan individu remaja untuk menangani secara efektif tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. (Chhadva & Kacker 2013). Adapun ketrampilan yang diteliti pada 3 komponen yaitu ketrampilan kognitif untuk menganalisa dan menggunakan informasi, ketrampilan pribadi untuk mengembangkan diri sendiri dan mengelola diri sendiri, serta ketrampilan antar pribadi untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Yang diperlukan disini adalah mereorientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui

pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali peserta didik terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Dengan prinsip ini, mata pelajaran dipahami sebagai alat untuk mengembangkan kecakapan hidup yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata.

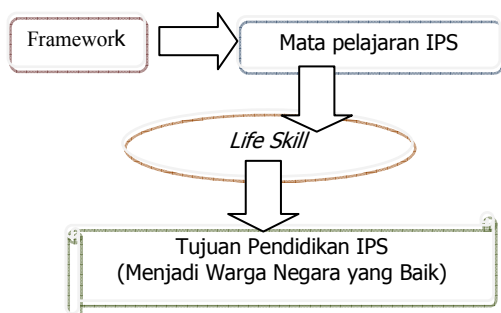
Tujuan belajar *Life Skill* dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kehidupan pada tataran sosial, program yang diberi nama *Balu und Do* diperuntukkan bagi siswa SD di wilayah Lower Saxony Jerman. (Müller-Kohlenberg 2012). Program ini digunakan untuk pengembangan terutama pada anak yang kurang mampu dengan berlatar belakang sosial ekonomi rendah. Dimana tujuannya untuk meningkatkan kesehatan, prestasi, dan kemauan anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari pendidikan IPS dimana membentuk individu yang mampu berprestasi, hidup bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

Model Pendidikan IPS berbasis C3 (*College, Carrier and Civic Life*) dan *Life Skill* Untuk Membentuk Karakter Siswa

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Keadaan sosial masyarakat selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dinamisasi kemajuan diberbagai bidang kehidupan harus dapat ditangkap dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi bahan materi pembelajaran, sehingga bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum.

Melalui penggunaan model pendidikan yang berbasis pada masalah yang ada di masyarakat membantu peserta didik menjadi mudah untuk memahami pelajaran dengan melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Model pendidikan IPS akan lebih bermakna dan lebih mengarah pada tujuan jika didekati dengan konsep *Life Skill* yang akan berguna untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Lebih lanjut hubungan antara C3, mata pelajaran IPS, *Life Skill* kecakapan hidup, dan Tujuan dari Pendidikan IPS dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1. Model Pendidikan IPS Berbasis C3 dan *Life Skill*

Sumber : data olahan penelitian 2020

Pada pembelajaran IPS terpadu ini model yang penulis tawarkan dengan menggunakan kerangka C3 sedangkan pendekatan dengan menggunakan integrasi pendidikan *Life Skill*. Kerangka C3 dalam hal ini difokuskan pada tema pengangguran dimana pada awal pembelajaran peserta didik diberikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pengangguran dilihat dari segi ekonomi, geografi, sosiologi dan antropologi.

Tema pengangguran merupakan salah satu pembahasan dalam pendidikan IPS, ini merupakan salah satu problem sosial termasuk dalam ketenagakerjaan yang menjadi pemikiran tiap negara. Berpedoman pada kerangka C3 dimana lebih menekankan pertanyaan pada siswa, maka pada dimensi 1 dapat diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut, secara ekonomi dapat ditanyakan berapa jumlah angkatan kerja dan berapa jumlah kesempatan kerja yang ada?. Secara geografi daerah manakah yang paling banyak pengangguran apakah di kota atau di desa. Secara Sosiologi, masalah-masalah apa saja yang timbul dari adanya pengangguran. Secara Psikologis bagaimana dampak psikologi yang dialami oleh orang yang menganggur apakah memberikan permasalahan baru seperti kejahatan dan kriminalitas.

Implikasi pembelajaran kecapakan hidup lebih menekankan kepada pembelajaran kontekstual, yaitu adanya keterkaitan antara kehidupan nyata dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik. Peserta didik langsung terlibat dengan lingkungannya sehingga proses dan hasil pembelajaran melalui berbuat. Pengelolaan kelas lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dengan memanfaatkan sarana dan media yang mendukung. Sehingga pada dimensi 1 model pertanyaan yang diajukan juga melihat kenyataan yang ada di sekitar peserta didik, misal dengan mengamati dan menjawab beberapa pertanyaan, misalnya ada berapa

jumlah anggota keluargamu yang termasuk dalam angkatan kerja? Adakah anggota keluargamu yang masuk dalam kategori pengangguran? Sebutkan kriteria dari angkatan kerja?

Pada Kerangka C3 untuk dimensi 2 siswa diberi kesempatan untuk mempersiapkan jawaban dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya baik dari media internet, maupun dari buku-buku. Masuk pada dimensi 3 Siswa diharuskan mencari data yang ada dengan contoh-contohnya, pada bagian ini *Life Skill* dapat diterapkan hal ini menjadi bekal peserta didik untuk bersikap dan lebih percaya diri sebab sudah memahami penyebab dari pengangguran, jangan sampai ini terjadi pada dirinya. Selanjutnya untuk kerangka C3 pada dimensi 4 peserta didik dapat melaksanakan presentasi di depan kelas sehingga hasil dari kerja masing-masing individu dapat dilakukan penilaian selain itu ini juga menjadi bekal untuk masa depannya agar lebih cakap di tengah masyarakat. Unsur *Life Skill* masuk dalam pendidikan IPS sebab tujuan akhir sama menjadikan peserta didik warga negara yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan riset Ridwan (2014); Purwantiningsih, Permana, & Ismaya (2019); Hartati (2018), serta Nihayati, Ismaya, & Oktavianti. (2021). Riset Ridwan (2014) menyimpulkan bahwa pergeseran paradigma pembangunan pada abad ke-21 yang berbasis pada kekayaan peradaban, telah menuntut pula pada adanya inovasi pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, termasuk Pendidikan IPS. Hal tersebut merupakan bentuk respon yang diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang beradab, yakni berpendidikan (berpengetahuan dan berketerampilan) dan berbudaya (berkarakter kuat). Jika pendidikan mampu membentuk sumber daya manusia Indonesia yang beradab, maka diharapkan proses pembangunan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan nasional. Keharusan inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran tersebut juga merupakan sebuah upaya untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada abad ke-21.

Selanjutnya penelitian Purwantiningsih, Permana, & Ismaya (2017) menunjukkan bahwa nilai karakter yang diterapkan SMP 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam melaksanakan pendidikan karakter yakni religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, komunikatif, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut tercermin pada visi,

misi, dan tujuan sekolah. Dalam melaksanakan pendidikan karakter maka nilai-nilai karakter tersebut diimplementasikan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu penggunaan model inkuiri dan role playing dalam pembelajaran untuk membimbing dan membentuk karakter siswa SMP 1 Kasihan Bantul Yogyakarta sehingga memiliki karakter dan kepribadian sesuai harapan sekolah.

Lebih lanjut riset Hartati (2018) menemukan menunjukkan bahwa kesesuaian antara pelaksanaan program pembelajaran IPS pada SDIT Al-Utsmaniyah Citeureup Kabupaten Bogor dengan standar proses pendidikan adalah proses pelaksanaan pembelajaran menunjukkan skor rerata 2,62 sehingga berada pada kategori baik. Kemudian penelitian Nihayati, Ismaya, & Oktavianti (2021) menyimpulkan terbentuknya karakter disiplin pada santri, bukanlah ketidak sengajaan, dimana santri harus bisa menerima segala perlakuan dari dorongan, serta tekanan yang diberikan dari pondok pesantren salaf terpadu bahjatur roghibiin, kehidupan santri lebih tertata, kepribadian santri juga terbentuk dengan baik.

SIMPULAN

Merancang model pendidikan IPS bukanlah hal yang mudah sebab materi dari pendidikan IPS itu sendiri meliputi banyak unsur dan tidak dapat didekati dengan satu model saja. Apalagi dengan kondisi pembelajaran secara tatap maya. Sebelum menentukan model yang sesuai harus dilihat kembali tujuan, kondisi siswa, dan kesiapan dari guru itu sendiri yang akan menggunakan model.

Kendala lain yang ada di lapangan pelaksanaan pembelajaran IPS masih banyak yang menggunakan model yang lama, selain sumberdaya yang ada seperti lulusan dari guru dengan latar belakang IPS yang masih kurang juga sarana dan prasarana yang ada belum mendukung. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dengan mengacu pada kerangka C3 dan memberikan pendidikan *Life Skill* dalam pendekatan pendidikan IPS. Hal ini memberikan kemudahan bagi peserta didik sebab dikaitkan dengan kondisi yang ada disekitar. Selain itu kerangka C3 mengharuskan siswa banyak bertanya, mencari jawaban, membuktikan, dan mempresentasikan. Inti dasarnya mau tidak kita memperbaiki pendidikan IPS yang sudah ada sebab tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik warga negara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA*, 1 (1), 85-98.
- Agustina, A., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7 (3), 1213-1222.
- Akyeampong, K. (2014). Reconceptualised Life Skills In Secondary Education In The African Context: Lessons Learnt From Reforms In Ghana. *International Review of Education*, 60 (2), 217-234.
- Chhadva, D., & Kacker, P. (2013). Effectiveness Of Life Skill Education On Adolescents. *International Journal Of Research In Education Methodology*, 3 (1), 213-220.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2007). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2007). *Pedoman Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas.
- Ekasari, Raudah Devi & Nurkhairina. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5 (1), 13-22.
- Febiani, M., & Nisa, A. N. S. (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik SMP Di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 6 (1), 72-79.
- Fitri, H., Maulidasari, I., & Rinzani, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

- Hartati, Y. (2018). Evaluasi Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9 (1): 80-89.
- Herczog, M. (2013). Q and A about the College, Career, and Civic Life (C3) Framework for Social Studies State Standards. *Social Education*, 77 (4), 218-219.
- Indawati, P., Medida, V. A., & Nirmala, P. O. (2020). Problematika Pada Pembelajaran Daring Dan Tingkat Pencapaian Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ajar IPS: Sebuah Studi Kasus Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1 (1).
- Lindawati, L. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skill) untuk Siswa Kelas V SD Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 18 (1), 139363.
- Marhayani, Dina Anika. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Edunomic*, 5, (2).
- Medida, V. A., Safitri, Y. A., & Nirmala, P. O. (2020). Dampak Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Guru Ips Pada Siswa SMP. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS*, 1 (1).
- Menrath, I., Mueller-Godeffroy, E., Pruessmann, C., Ravens-Sieberer, U., Ottova, V., Pruessmann, M., & Thyen, U. (2012). Evaluation Of School-Based Life Skills Programmes In A High-Risk Sample: A Controlled Longitudinal Multi-Centre Study. *Journal of Public Health*, 20 (2), 159-170.
- Müller-Kohlenberg, H. (2012). Elementary School Children Through The Mentoring Program " Balu Und Du" ("Baloo And You"). *J public Health*, 20 (1), 141-149.
- Mustofa, M. S. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Karangploso Malang Tahun Ajaran 2020-2021. *Disertasi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nihayati, I., Ismaya, E., & Oktavianti, I. (2021). Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri Pondok Pesantren Slaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (11), 2395-2402.
- Nurroini, A., Y, B., & Yunita R.P, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Melalui Media Visual Basic Application. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 31-39.
- Purwantiningsih, Ary., Permana, Septian Aji Permana., & Ismaya, Erik Aditia Ismaya. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial"* Kudus, 20 Maret 2019.
- Rahayuningtyas, D. R., Rizqi, P. A., Putri, R. F. M., Sawwama, A., & Ahsani, E. L. F. (2021). Peran Guru dalam Mempertahankan Cultural Heritage Indonesia dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PENSA*, 3 (1), 27-37.
- Robandi, D., & Mudjiran, M. (2020). Dampak pembelajaran dari masa pandemi covid-19 terhadap motivasi belajar siswa SMP di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4 (3), 3498-3502.
- Ridwan, Asep Eri. (2014). Pendidikan IPS Dalam Membentuk SDM Beradab. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1).
- Rusnaini, R., & Yosipita, Y. (2021). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Character Education In Network Learning In The Covid-19 Pandemic. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3 (1), 8-19.

- Sardiman. (1998) *Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: PT. Pena Cendekia.
- Sholihah, N. R., & Komalasari, S. S. N. S. K. (2021). Ecoliteracy of Elementary School Students in Social Studies: In Online Learning During the Pandemic of COVID 19. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 120-126). Atlantis Press.
- Soekamto, Toeti & Winatapura, Udin Saripudin. (1997). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Dikti. Depdiknas.
- Sudarmiani, S., Hanif, M., & Sutinah, S. (2021). Optimization of Character Education in Social Studies Learning at Merdeka Belajar Era. *Available at SSRN 3865841*.
- Purnomo, Suwito Eko. (2013). *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Semarang: PT.Widya Karya.
- Verdianingsih, E., & Ida, L. R. (2021). Implementation of Character Education in Online Learning. *APPLICATION: Applied science in Learning Research, 1* (1), 1-7.
- Wasino. (2007). Penataan Museum Sesuai Perkembangan Zaman. *Makalah Workshop Permuseuman*. Semarang: Museum Ronggowarsito.
- Wina, Sanjaya. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenata Media Grup.
- Wirawan, G., & Sukarini, N. (2021). Analisis Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS Secara Daring Di SMP Negeri 5 Jember. *Sandhyakala Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya, 2* (1), 25-35.